KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 7, Nomor 2, Desember 2023: 308 – 327 ISSN: 2503-3468 (Online)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

PENGETAHUAN PEREMPUAN PENANGKAP GURITA DI DESA LANOSANGIA BUTON UTARA

KNOWLEDGE WOMEN CATCHERS OCTOPUS IN LANOSANGIA VILLAGENORTH BUTON REGENCY

Fira Wati[1], Ashmarita[2]

[1,2]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
Kampus Hijau Tridarma, Anduonohu Jl. H. E. A. Mokodompit,
Kendari, 93232, Indonesia
*Email Korespondensi : firawatialw@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan perempuan penangkap gurita. Teknik penelitian ini adalah penelitian langsung, metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang gurita yang didapatkan dari orang tua mereka dan dari pengalaman mereka dalam menangkap gurita. mengklasifikasi pengetahuan tentang gurita menjadi beberapa yaknipengetahuan tentang jenis-jenis gurita yaitu gurita jenis *kuita* (gurita putih) yang terbagi lagi menjadi dua yaitu *kuita tama* (gurita jantan) dan *kuita cina* (gurita betina), gurita jenis *suda* (gurita merah), *imbu* (gurita cincin biru). Pengetahuan tentang habitat gurita terbagi menjadi dua yaitu sarang yang ada guritanya dan sarang yang tidak ada guritanya. Pengetahuan tentang musim gurita yaitu gurita akan banyak pada saat *wula bara* (musim Barat) dan pada saat *mo'oci* (air laut surut) besar. Pengetahuan tentang cara menangkap gurita yang terdiri atas dua yaitu cara menangkap gurita dengan *mekanciu* (menggunakan pengait dan penusuk) dan cara menangkap gurita dengan *mepoco-poco* (menggunakan pocong-pocong).

Kata kunci: Perempuan, Penangkap, Gurita, Teknologi

ABSTRACT

This research aims to find out how the knowledge of women octopus catchers. This research technique is direct research, involved observation methods and in-depth interviews. The results showed that knowledge about octopus obtained from their parents and from their experience in catching octopus. classify knowledge about octopus into several, namely knowledge about the types of octopus, namely kuita type octopus (white octopus) which is further divided into two, namely kuita tama (male octopus) and kuita cina (female octopus), suda type octopus (red octopus), imbu (blue ring octopus). Knowledge about octopus habitat is divided into two, namely nests with octopus and nests without octopus. Knowledge about the octopus season, namely that octopus will be abundant during the wula bara (Western season) and when the mo'oci (low tide) is large. Knowledge about how to catch octopus, which consists of two: how to catch octopus with mekanciu (using hooks and awls) and how to catch octopus with mepoco-poco (using pocong-pocong).

Keywords: *Women, Catcher, Octopus, Technology*

PENDAHULUAN

Buton Utara adalah salah satu daerah yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Buton Utara terletak dibagian Utara pulau Buton merupakan daerah yang mempunyai sumber daya laut yang beranekaragamsalah satunya adalah gurita. Salah satu Desa di Buton Utara yang banyak memanfaatkan gurita adalah Desa Lanosangia. Letak Desa Lanosangia yang berada di wilayah pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan Laut Banda, menyebabkan desa ini kaya akan sumber daya laut yang ada seperti ikan, gurita dan hewan laut lainnya. Gurita merupakan hewan laut yang dimanfaatkan oleh masayarakt di desa tersebut dengan cara menangkap gurita dengan menggunakan berbagai macam alat tangkap untuk dijadikan sebagai makanan, umpan dan juga sebagai sumber penghasilan. Menangkap gurita umunya hanya dilakukan oleh laki-laki, namun di Desa Lanosangia menangkap gurita juga dilakukan oleh perempuan. Sejak dulu perempuan di Desa Lanosangia sudah melakukan penangkapan gurita dan sudah menjadi kebiasaan mereka sampai saat ini. Perempuan yang menangkap gurita adalah perempuan yang suaminya sudah meninggal dan belum meninggal. Perempuan menangkap gurita untuk

dijadikan sebagai makanan dan untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga.

Perempuan penangkap gurita di Desa Lanosangia memiliki pengetahuan yang merupakan warisan dari orang tua dulu, seperti jenis-jenis hewan laut, cara melaut dan teknologi yang digunakan untuk melaut yang sampai sekarang masih dilakukan. Namun, pengetahuan seperti teknologi yang digunakan sudah dikembangkan dengan pengetahuan sendiri perempuan di Desa Lanosangia seperti pengetahuan tentang gurita. Perempuan di Desa Lanosangia memiliki pengetahuan tentang jenis-jenisgurita, habitat gurita, musim gurita, cara menangkap dan teknologi penangkap gurita yang digunakan untuk menangkap gurita yang merupakan warisan dari orang tua mereka dulu.

Ada tiga jenis gurita yang diketahui perempuan di Desa Lanosangia. Pertama, *kuita* adalah gurita yang berwarna putih kebiruan atau putih bercorak coklat yang terbagi lagi menjadi gurita jantan (*kuita tama*) dan gurita betina (*kuita cina*). Kedua, *suda* yaitu gurita yang berwarna merah berbintik putih. Dan ketiga *imbu* yaitu gurita yang berwarna kuning dengan bentuk lingkaran-lingkaran kecil berwarna biru dan ditakuti oleh masyarakat Desa Lanosangia.

Perempuan di Desa Lanosangia hanya menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih), hal ini karena gurita jenis *kuita* bisa dimanfaatkan sebagai makanan, dijadikan umpan, diolah menjadi gurita kering *(kuita mocu'i)* atau langsung di jual kepada pengepul gurita di Desa Lanosangia sebagai sumberpenghasilan mereka. Sedangkan gurita jenis *Suda* (gurita merah), perempuan di Desa Lanosangia tidak menangkapnya karena gurita jenis tersebut tidak diperjual belikan di pasaran internasional, khusunya di Desa Lanosangia. Gurita jenis *suda* hanya ditangkap pada saat sedang mencari hewan laut lainnya yang dilakukan pada malam hari dan hanya dimanfaatkan masyarakat sebagai makanan. Sedangkan gurita jenis *imbu* (gurita cincin biru) tidak ditangkap dan tidak bisa dimanfaatkan sebagai makanan atau diolah menjadi apapun karena masyarakat di Desa Lanosangia memilikikepercayaan pada jenis gurita ini sebagai kembaran seorang anak dan penghuni laut yang sangat berbahaya. Sehingga pengetahuan perempuan penangkap gurita hanya terbatas pada gurita jenis *kuita* sedangkan gurita jenis *suda* dan *imbu* tidak begitu diketahui karena perempuan di Desa Lanosangia tidak

menangkap gurita jenis *suda* dan *imbu.*

Perempuan di Desa Lanosangia melakukan penangkapan gurita jenis *kuita* (gurita putih) ketika sedang *mo'oci* (air laut surut) baik *mo'oci* besar maupun *mo'oci* kecil yang dilakukan pada siang hari. Perempuan di Desa Lanosangia mengetahui habitat gurita jenis *kuita* yang berada di perairan pasang surut ketika sedang *mo'oci* yang dilakukan dengan cara mencari sarang gurita berupa lubang di batu-batu karang atau di bebatuan yangmerupakan tempat tinggal gurita yang dilakukan dengan menusuk-nusuk lubang dengan *kauhu* (penusuk). Sarang gurita yang ditemukan biasanya ada guritanya dan juga tidak ada guritanya. Perempuan di Desa Lanosangia akan banyak menemukan gurita jenis *kuita* (gurita putih) pada saat *wula bara*(Musim Barat), hal ini karena pada saat *wula ciu* (Musim Timur) terjadi cuacaburuk dan keras ombak yang membuat gurita yang berada di laut yang dalam terdampar di perairan pasang surut dan membuat rumah di tempat tersebut. Sehingga pada saat *wula bara* gurita banyak ditemukan. Selain itu, gurita jenis *kuita* juga akan banyak pada saat *mo'oci* (air laut surt) besar, dimana area surut yang luas akan banyak gurita ditemukan di berbagaitempat.

Perempuan di Desa Lanosangia menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) dengan cara *mekanciu*, yaitu menangkap gurita dengan menggunakan *kangkai* (pengait) dan *kauhu* (penusuk), yang dilakukan dengan cara mencari sarang gurita yang ada guritanya, setelah menemukan sarang gurita yang ada guritanya kemudian ditangkap dengan menggunakan alat tangkap gurita berupa *kangkai* (pengait) dan *kauhu* (penusuk), juga dengan *kacidaki* (linggis) jika menemukan sarang gurita yang sempit, yang digunakan untuk menumbuk atau menggali sarang gurita agar bertambah besar dan mudah untuk menangkap gurita kemudian gurita ditangkap dan disimpan ke dalam*baki* (bakul).

Perempuan di Desa Lanosangia juga mengetahui cara menangkap gurita jenis *kuita* yang lain yaitu cara menangkap gurita dengan *mepoco-poco* (menggunakan pocong-pocong). Namun karena cara tersebut terlalu berat bagi perempuan akhirnya perempuan di Desa Lanosangia tidak melakukan penangkapan gurita dengan cara tersebut. Selain itu, menangkap gurita dengan *mepoco-poco* (pocong-pocong) sejak dulu hanya dilakukan oleh laki- laki.

Alat tangkap yang digunakan perempuan di Desa Lanosangia untuk menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) pada saat *mo'oci* (air

laut surut) tidak pernah berubah. Alat tangkap tersebut yakni *kangkai* (pengait), *kauhu* (penusuk) *kacidaki* (linggis) dan *baki* (bakul), bahkan juga menggunakan tangan untuk menangkap gurita. Alat tangkap tersebut termasuk alat tangkap tradisional yang sudah digunakan sejak dulu dan sampai saat ini masih terus digunakan.

Perempuan berangkat menangkap gurita menyesuikan dengan pasang surut air laut yaitu perempuan menangkap gurita ketika air laut surut (*mo'oci)* yang dapat diketahui dengan cara menghitung bulan di langit dan dengan melihat waktu akan *mo'oci* (air laut surut) yaitu waktu hari pertama *mo'oci* jarak satu jam dengan waktu hari *mo'oci* berikutnya begitu seterusnya sampai waktu *mo'oci* selesai. Perempuan berangkat menangkap gurita secara individu, berkelompok dan juga bersama suami atau diantar oleh anaknya. Lokasi untuk menangkap gurita berada di sepanjang perairan pasang surut air laut Desa Lanosangia dan juga sebagian di laut desa yang bersebelahan dengan Desa Lanosangia.

Penelitian Balansada, dkk (2019) tentang "Identifikasi dan Habitat Gurita (*Cephalopoda*) dari Perairan Salibabu, Kabupaten Kepulauan Talaud", dijelaskan bahwa Gurita dalam bahasa Manado disebut *boboca*, sedangkan oleh masyarakat lokal Talaud disebut *urrita*. Gurita dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan umpan. *Octopus* yang ditemukan di pesisir salibabu adalah *octopus cyanea*, Pada bagian lengan gurita terdapat bintik-bintik berwarnah putih. Pada samping kiri dan kanan mahkota lengan terdapat dua mata palsu (*ocellus*). Pada muka lengan ventral terdapat pola tiang yang gelap di atas warna dasar pucat atau krem. *Octopus* betina memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dari jantan. Jenis ini di temukan pada habitat di luar sarang pada malam hari dan habitat di dalam sarang pada siang hari.

Hanafiah, dkk (2020) dalam penelitiannya tentang "Dinamika Masyarakat Nelayan Gurita di Kampung Arubara Kelurahan Tetandara Kecamatan Ende Selatan Kabupaten Ende", menunjukkan hasil bahwa di Kampung Arubara sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan. Masyarakat nelayan gurita mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Pertama, masyarakat nelayan gurita yang sepenuhnya menggantungkan hidup di laut. Kedua, masyarakat nelayan gurita yang sederhana dan bersahaja serta teknologi sederhana atau teknologi tradisional seperti sistem dayung, terbuka. Masyarakat memiliki

pengetahuan terhadap perikanan gurita tentang kebiasaan cara melaut, menangkap gurita yang diwariskan dari masa kemasa yang menjadi pedoman dan pegangan hidup. Aktivitas nelayan gurita masih ada yang menggunakan menggunakan perahu londe, cara menangkap gurita dengan menggunakan anak panah, ganco dan alat tangkap pocong-pocong dan umpan lainnya dan sebagian ada yang sudah menggunakan peralatan mesin seperti ketinting dan motor temple. Masyarakat nelayan gurita di Kampung Arubara melakukan penangkapan gurita untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Bubun dan Mahmud (2019) melakukan penelitian yang berjudul "Teknologi Penangkapan Pocong-Pocong untuk Gurita di Kecamatan Kabaena Barat Sulawesi Tenggara". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pocong-pocong merupakan salah satu jenis alat tangkap hand line yang digunakan untuk menangkap gurita di Kecamatan Kabaena Barat. Aspek teknis alat tangkap pocong-pocong memiliki kontruksi sederhana dengan komponen utama dari alat tangkap yaitu mata pancing dan atraktor yang berumbai-rumbai menyerupai gurita. Metode penangkapan alat tangkap pocong-pocong dengan cara ditarik-ulur. Efektivitas penangkapan gurita secara temporal di Kecamatan Kabaena barat yaitu berdasarkan fase bulan yaitu pada fase bulan III sebesar 48%; berdasarkan musim yaitu pada musim barat sebesar 90%; berdasarkan waktu penangkapan dapat dilakukan pada siang hari pada pukul 06:00 WITA–12;00 WITA.

Amimi, dkk (2017) dalam penelitiannya tentang "Kajian Teknik dan Ekonomi Penagkapan Gurita Dengan Pancing Ulur di Desa Torombia Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara", mengemukakan bahwaproses penangkapan gurita dengan pancing ulur, diturunkan ke dasar laut kemudian alat pancing disentak-sentak untuk menarik perhatian gurita pada pergerakan umpan tersebut. Setelah gurita tertangkap segera ditarik dan diangkat kedalam perahu. Besar total biaya nelayan rata-rata RP 4. 833.263/tahun, penerimaan (TR) nelayan rata-rata Rp 26.344.000/tahun.

Manohas, dkk (2020); Kurniawan, dkk (2019); Farikha, dkk (2014); dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Perbedaan Bentuk dan Warna Umpan Tiruan Terhadap Hasil Tangkapan Gurita pada Alat Tangkap Pancing Ulur di Perairan Baron, Gunung Kidul." Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Salah satu jenis alat tangkap yang

dioperasikan di perairan Baron adalah pancing ulur. Umpan tiruan yang digunakan yaitu kepiting dan udang dengan warna berbeda yaitu orannge dan merah muda serta jenis pancing ulur yang digunakan adalah pancing biasa dan jigger. Terdapat pengaruh perbedaan bentuk umpan tiruan yang digunakanterhadap hasil tangkapan gurita pada alat tangkap pancing ulur. Hasil tangkapan yang diperoleh dengan mengguankan umpan tiruan mnyerupai kepiting adalah 238 ekor, sedangkan umpan tiruan udang adalah 230 ekor. Warna tidak berpengaruh terhadap hasil tangkapan. Tidak ada interaksi antara bentuk dan warna umpan tiruan pada alat tangkap pancing ulur terhadap hasil tangkapan gurita.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengetahuan perempuan penangkap gurita di Desa Lanosangia Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara dan teknologi penangkap gurita yang dilakukan oleh perempuan di Desa Lanosangia Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Lanosangia Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara dengan objek penelitian perempuan yang menangkap gurita yang berada di Desa Lanosangia. Pertimbangan penulis memilih lokasi tersebut karena letak Desa Lanosangia yang berada di wilayah pesisir yang tersedia sumber daya laut yang melimpah seperti gurita. Aktivitas penangkapan gurita di Desa Lanosangia tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi perempuan juga melakukan aktivitas penangkapan gurita. Perempuan yang melakukan penangkapan gurita memiliki pengetahuan tentang gurita yang didapatkan dari orang tua mereka dan dari pengalaman mereka dalam menangkap gurita. pengetahuan itu berupa jenis-jenis gurita, habitat gurita, musim gurita dan cara menangkap gurita serta teknologi penangkap gurita yang menjadi acuan mereka dalam memanfaatkan gurita.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar yang dipilih secara acak yang satu dengan yang lain masih berkaitan dalam fenomena data dan lapangan (Sugiyono, 2010). Pemilihan informan mengacu pada Reinharz (1992)

yang menyatakan bahwa untuk memahami pengalaman perempuan adalah dengan memperlakukan perempuan sebagai informan. Adapun informan dalam penelitian iniberjumlah 11 orang yakni perempuan yang menangkap gurita yang sudah berkeluarga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian langsung di lapangan dengan menggunakan metode pengamatan terlibat (*Observation Participant*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dengan mengacu pada Spradley (1997), yang menjelaskan bahwa penelitian etnografi yaitu dengan melakukan wawacara dan pengamatan *(observasi)*, apa yang didapatkan dicatat dalam catatan lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif dengan dianalis secara emik.dan etik. Sugiyono (2006) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis kata yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam

kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan perempuan penangkap gurita di Desa Lanosangia KecamatanKulisusu Utara Kabupaten Buton Utara.

Perempuan di Desa Lanosangia memiliki pengetahuan tentang gurita yang merupakan warisan dari orang tua mereka dulu dan didapatkan dari pengalaman mereka dalam menangkap gurita. Perempuan di Desa Lanosangia mengklasisifikasi pengetahuan mereka tentang gurita yang dianggap mereka penting dan menggunakan pengetahuan itu dalam kehidupannya, dimana terkandung makna didalamnya yang menjadi acuan mereka dalam memanfaatkan gurita. Pengetahuan itu terdiri dari pengetahuan tentang jenis-jenis gurita, pengetahuan tentang habitat gurita, pengetahuan tentang musim gurita dan pengetahuan tentang cara menangkap gurita.

Pengetahuan Tentang Jenis-Jenis Gurita

Perempuan di Desa Lanosangia membagi pengetahuan mereka terkaitdengan jenis-jenis gurita menjadi tiga jenis yaitu gurita jenis *kuita* (gurita putih), *suda* (gurita merah) dan *imbu* (gurita cincin biru).

Kuita *(Gurita Putih)*

Kuita (gurita putih) adalah gurita yang banyak ditangkap perempuan di Desa Lanosangia. Gurita jenis *kuita* ini memiliki warna yang beragam yaitu putih bercorak coklat, putih kebiruan bercorak coklat atau putih kehijauan bercorak coklat juga coklat putih, tergantung dengan lingkungan tempat tinggalnya. Gurita jenis *kuita* memiliki lengan yang berjumlah delapan, pada lengan tersebut terdapat bulatan-bulatan cekung yang dapat menghisap dan menempel di tangan pada saat ditangkap. Kepala gurita berbentuk seperti dibungkus yang di dalamnya terdapat darah, tempat makanan, dua insan dan tiga jantung. *Kuita* memiliki dua mata, bertubuh lunak, licin dan tidak bertulang juga terdapat lubang pernafasan yang dikenal oleh masyarakat Desa Lanosangia dengan sebutan telinga. Di bagian perut gurita terdapat gigi yang berwarna hitam dan keras. *Kuita,* (gurita putih) terbagi lagi menjadi *kuita tama* (gurita jantan) dan *kuita cina* (gurita betina).

Gurita jenis *kuita tama* (gurita jantan) dan *kuita cina* (gurita betina) yang berukuran besar memiliki beberapa perbedaan yaitu pada *kuita tama* memiliki badan yang kecil dibandingkan dengan *kuita cina* yang badannya lebih besar. Kemudian pada *kuita tama* memiliki lengan yang panjang sedangkan *kuita cina* memiliki lengan yang lebih pendek dibandingkan dengan *kuita tama*. Namun, kedua jenis gurita tersebut tidak dapat dibedakan ketika masih kecil. Selain itu, gurita jenis *kuita* memiliki warna yang bermacam-macam yang menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggalnya.

***Suda* (Gurita Merah)**

Suda (gurita merah) pada masyarakat Desa Lanosangia dikenal dengan gurita yang berwarna merah. *Suda* merupakan gurita yang berwarna merah berbintik putih-putih yang memiliki lengan kecil dan panjang yang berjumlah delapan. Pada lengan terdapat bulatan-bulatan kecil mencekung yang dapat menempel pada tangan. *Suda* memiliki ukuran yang kecil dan besar tapi tidak seperti gurita jenis *kuita*. Biasanya ditemukan pada malam hari yaitu ketika sedang *humulu* (menyulu). *Suda* (gurita merah) hanya dimanfaatkan sebagai makanan

bagi masyarakat Desa Lanosangia dan tidak dapat di diperjualbelikan seperti halnya gurita jenis *kuita* (gurita putih).

Imbu (Gurita Cincin Biru)

Imbu merupakan jenis gurita yang biasa disebut dengan gurita cincin biru. Gurita ini memiliki racun yang dapat berbahaya untuk manusia. Gurita tersebut berwarna kuning dan biru yang berbentuk lingkaran-lingkaran kecil yang terdapat pada seluruh tubuh gurita. gurita jenis i m b u ini memiliki rupa yang cantik dibandingkan dengan gurita jenis *kuita* dan *suda*. Pada bagian kepala terdapat dua buah mata, dan tujuh lengan. Pada lengan gurita terdapat bulatan-bulatan kecil mencekung.

Gurita jenis *imbu* (gurita cincin biru) hidup di laut yang dalam dan juga ada di perairan pasang surut seperti di batu-batu karang atau di bebatuan. Pada masyarakat di Desa Lanosangia, memiliki kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun dari orang tua dulu bahwa *imbu* merupakan kembaran seorang anak, dan juga hewan yang sangat berbahaya.

Pengetahuan Tentang Habitat Gurita

Habitat gurita merupakan tempat tinggal gurita yang berada di laut yang dalam dan berada di perairan pasang surut. Perempuan di Desa Lanosangia memiliki pengetahuan tentang habitat gurita jenis *kuita* (gurita putih) di perairan pasang surut. Oleh karena itu, perempuan di Desa Lanosangia biasa menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) ketika sedang *mo'oci* (air laut surut).

Perempuan di Desa Lanosangia yang melakukan penangkapan gurita jenis *kuita* (gurita putih) mengetahui sarang gurita yang merupakan tempat

tinggal gurita pada saat sedang *mo'oci* (air laut surut). Pengetahuan itu diklasifikasikan menjadi dua yaitu sarang yang ada guritanya dan sarang yang tidak ada guritanya.

Sarang yang Ada Guritanya

Sarang yang ada guritanya adalah tempat tinggal gurita yang berbentuk lubang yang berada dibebatuan atau di batu-batu karang yang ada gurita didalamnya. Sarang yang ada guritanya biasanya ditandai dengan cara lubangnya ditusuk dengan alat tangkap *kauhu* (penusuk) akan terasa empuk dan juga ditandai dengan sarang yang indah, biasanya terdapat batu- batu kecil berwarna yang mengelilingi

sarang atau menutupi sarang gurita tersebut, tetapi kadang kala juga hanya terdapat lubang saja. Selain itu, ketika gurita lagi naik atau banyak, biasanya mereka akan menemukan gurita lagi berenang-berenang di pasir. Kadang juga dalam satu sarang terdapat dua ekor gurita dan jika menemukan sarang gurita yang guritanya memiliki ukuran besar kisaran dua kiloan, perempuan di Desa Lanosangia menandai bahwa di sekitaran sarang gurita tersebut ada lagi sarang gurita lainnya yang guritanya juga memiliki ukuran besar.

Sarang yang Tidak Ada Guritanya

Sarang yang tidak ada guritanya adalah tempat tinggal gurita yang berbentuk lubang yang berada di bebatuan atau di batu-batu karang, tetapi pada sarang tersebut guritanya sudah tidak ada. Sarang yang ada guritanya ditandai dengan cara lubangnya ditusuk dengan alat tangkap *kauhu* (penusuk) akan terdengar suara bunyi-bunyi dan juga ditandai dengan sekeliling sarang ada batu-batu kecil yang mana batu-batu tersebut kadang menutupi lubang yang merupakan sarang gurita tetapi juga kadang lubang tersebut ditutupi pasir atau hanya lubang saja. Sarang gurita yang tidak ada guritanya dianggap kalau guritanya sudah lari ke tempat lain dan sebagian juga guritanya sudah ditangkap sama orang lain.

Pengetahuan Tentang Musim Gurita

Musim gurita dapat diartikan sebagai waktu dimana gurita akan banyak. Perempuan di Desa Lanosangia hanya menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) sedangkan gurita jenis *suda* (gurita merah) dan imbu (gurita cincin biru) tidak ditangkap, sehingga perempuan di Desa Lanosangia hanyatahu waktu gurita jenis *kuita* akan banyak. Perempuan mengklasifikasi pengetahuan itu ke dalam dua waktu yaitu pada saat *wula bara* (musim Barat) dan pada saat *mo'oci* (air laut surut) besar.

Perempuan di Desa Lanosangia akan melakukan penangkapan gurita ketika sedang *mo'oci* (air laut surut) yang dilakukan pada siang hari. *Mo'oci* mempunyai musim dan waktu-waktu tertentu, *mo'oci* juga terdiri atas dua yaitu *mo'oci* kecil dan *mo'oci* besar. *Mo'oci* kecil ditandai dengan area air laut surut yang tidak luas dan dalam waktu yang tidak lama, sedangkan *mo'oci* besar ditandai dengan area air laut surut yang luas dan dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan waktu *mo'oci* kecil.

Perempuan di Desa Lanosangia mengetahui waktu gurita jenis

kuita (gurita putih) akan banyak ditemukan yaitu pada saat *wula bara* (Musim Barat) . *Wula bara* adalah musim teduh yang mana gurita akan banyak pada saat musim ini karena baru selesai keras ombak dan perempuan akan semakin banyak menangkap gurita ketika sedang *mo'oci* (air laut surut) besar, karena area air laut surut luas dan dalam waktu yang lama, dimana pada saat itu akan banyak ditemukan gurita.

Wula bara (Musim Barat) yang dikenal dengan musim teduh terjadi pada Bulan Oktober sampai Bulan April, pada musim tersebut gurita akan mudah ditemukan karena keberadaanya yang banyak, karena pada saat itu, baru selesai *wula ciu. Wula ciu* (Musim Timur) yang biasa dikenal dengan musim keras ombak terjadi pada Bulan Juni sampai Bulan September, pada musim tersebut gurita yang tinggal di laut yang dalam akan terdampar di perairan pasang surut dan membuat sarang sebagai tempat tinggalnya.

Pengetahuan Tentang Cara Menangkap Gurita

Gurita yang ditangkap oleh Perempuan di Desa Lanosangia adalah gurita jenis *kuita* (gurita putih). Dalam penangkapan gurita perempuan di Desa Lanosangia memiliki pengetahuan tentang cara menangkap gurita jenis *kuita*. Perempuan di Desa Lanosangia mengklasifikasi pengetahuan mereka tentang cara menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) menjadi dua yaitu cara menangkap gurita dengan *mekanciu* yaitu cara menangkap gurita dengan menggunakan alat tangkap *kangkai* (pengait) dan *kauhu* (penusuk) dan cara menangkap gurita dengan *mepoco-poco* yaitu cara menangkap gurita dengan menggunakan alat tangkap *poco-poco* (pocong-pocong).

Mekanciu (Menggunakan Pengait dan Penusuk)

Mekanciu merupakan cara menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) menggunakan alat tangkap *kanciu* yaitu *kangkai* (pengait) dan *kauhu* (penusuk) yang mana cara ini dilakukan pada saat *mo'oci* (air laut surut) dengan cara mencari sarang gurita yang ada guritanya kemudian menangkapnya, cara ini biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, namun perempuan lebih mendominasi dari pada laki-laki karena laki-laki lebih banyak menangkap gurita dengan cara menangkap gurita dengan *mepoco-poco* (menggunakan pocong-pocong).

Cara perempuan di Desa Lanosangia menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) dengan *mekanciu* yaitu ketika sampai di laut tempat biasa mereka menangkap gurita mereka akan berjalan berpencar dan

berkeliling mencari sarang gurita yang ada guritanya, ketika sudah menemukan sarang gurita yang ada guritanya pertama yang di lakukan yaitu menusuknya dengan cara memasukkan *kauhu* (penusuk) di lubang yang merupakan sarang gurita yang digunakan untuk menahan gurita agar tidak terlepas, lalu kemudian memasukkan *kangkai* (pengait) untuk menariknya ke atas lubang lalu kemudian menangkapnya menggunakan tangan, namun ketika lubangnya sempit dan gurita susah ditangkap, biasanya mereka akan menggunakan *kacidaki* (linggis) untuk menumbuk atau menggali lubang yang merupakan sarang gurita agar mudah untuk menangkapnya. Setelah gurita sudah ditangkap, gurita tersebut dibuka darahnya lalu kemudian disimpan ke dalam *baki* (bakul).

***Mepoco-Poco* (Menggunakan Pocong-Pocong)**

Perempuan di Desa Lanosangia mengetahui cara menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) dengan cara *mepoco-poco* yaitu menangkap gurita dengan menggunakan *poco-poco* (pocong-pocong). Menangkap gurita dengan cara *mepoco-poco* hanya dilakukan laki-laki sedangkan perempuan tidak menangkap gurita dengan cara tersebut. Alat tangkap *poco-poco* merupakan benda yang dibuat dengan model yang sama seperti gurita yang terbuat dari semen juga dengan kain yang dapat menarik perhatian gurita serta dikaitkan dengan tali pancing.

Perempuan di Desa Lanosangia tidak menangkap gurita dengan cara *mepoco-poco* (menggunakan pocong-pocong) karena melihat tempat dan waktu untuk menangkap gurita dilakukan ketika sedang buso (air laut pasang). Selain itu, bagi perempuan di Desa Lanosangia cara menangkap gurita dengan *mepoco-poco* sudah menjadi kebiasaan dari dulu bahwa cara tersebut hanya dikerjakan oleh laki-laki, tidak hanya itu mereka juga beranggapan bahwa menangkap gurita dengan cara tersebut hanya bisa di kerjakan oleh tenaga laki-laki.

Cara menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) dengan *mepoco-poco*, pertama *poco-poco* (pocong-pocong) diturunkan ke dalam laut lalu disentak- sentak supaya *poco-poco* tersebut dikejar gurita karena gurita akan tertarik dengan *poco-poco* gurita mengira kalau *poco-poco* tersebut gurita juga, jadi gurita akan mengejar *poco-poco.* Setelah *poco-poco* dikejar gurita, *poco-poco* tersebut ditarik ke atas, ke arah sampan atau juga biasa digunakan *kangkai*(pengait) untuk membantu menarik gurita lalu gurita ditangkap menggunakan tangan. Setelah ditangkap darah gurita dibuka yang berada dibagian kepala gurita terus disimpan ke dalam sampan,

begitu terus sampai pulang ke rumah. Menangkap gurita menggunakan *poco-poco* tidak menggunakan umpan dan posisi tubuh dalam menangkap gurita menggunakan *poco-poco* yaitu tubuh tengkurap di sampan, kaki sebelah di luar sampan tujuannya agar sampan tidak jalan dan kepala berada di luar sampan mata melihat ke dalam laut kearah *poco-poco*. Jadi keadaanya *poco- poco* diketahu ketika di kejar gurita dengan tidak.

Teknologi Penangkap Gurita yang Dilakukan Oleh Perempuan di Desa Lanosangia Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara.

Perempuan di Desa Lanosangia menangkap gurita menggunakan teknologi yang masih tradisional yang mana teknologi tersebut sudah sejak dulu masyarakat di Desa Lanosangia menggunakannya untuk menangkap gurita. Perempuan di Desa Lanosangia masih terus menggunakan pengetahuan yang mereka miliki yang didapatkan dari orang tua mereka dulu dan dari pengalaman mereka sampai sekarang ini. Teknologi yang digunakan perempuan di Desa Lanosangia mencangkup alat tangkap yang digunakan untuk menangkap gurita dan cara menangkap gurita.

Jenis-Jenis Alat Tangkap

Perempuan di Desa Lanosangia sejak dulu sudah menggunakan alat tangkap tradisional untuk menangkap gurita sampai saat ini masih terus digunakan. Namun, dalam perkembangannya alat tangkap yang digunakan juga ikut berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Alat tangkap tradisional yang digunakan untuk menangkap gurita merupakan warisan dari orang tua mereka dulu yang didapatkan dari pengalaman perempuan dalam melakukan penangkapan gurita. Dalam menggunakan alat tangkap gurita, perempuan di Desa Lanosangia mengklasifikasikan alat tangkap tersebut menjadi beberapa jenis yaitu *kanciu* yang terdiri dari dua alat tangkap yaitu *kangkai* (pengait) dan *kauhu* (penusuk), selain itu juga menggunakan *kacidaki* (linggis), *baki* (bangkul) dan bahkan menggunakan tangan.

Kangkai (Pengait)

Kangkai (pengait) merupakan alat tangkap tradisional yang digunakan untuk menangkap gurita. Alat tangkap tersebut sudah digunakan sejak dulu oleh perempuan maupun laki-laki di Desa Lanosangia untuk menangkap gurita pada saat *mo'oci* (air laut surut) yang dilakukan dengan cara menangkap gurita dengan mekanciu yaitu

mencari sarang gurita pada saat sedang *mo'oci*. Sampai sekarang ini, alat tangkap *kangkai* masih terus digunakan namun dari segi bentuk mendapatkan perkembangan dari pengguna alat tangkap tersebut.

Alat tangkap *kangkai* digunakan bersamaan dengan alat tangkap *kauhu* (penusuk), kedua alat tangkap tersebut tidak bisa terpisah yang mana jika menangkap gurita harus menggunakan kedua alat tangkap tersebut. Pada ujung *kangkai* terdapat potongan kayu yang merupakan tempat berpegangan ketika akan menarik gurita dari sarang gurita dan ujung *kangkai* yang terdapat kait kecil melengkung merupakan tempat terkaitnya gurita ketika akan ditarik ke atas permukaan sarang gurita. Alat tangkap *kangkai* juga digunakan oleh laki-laki yang menangkap gurita dengan cara *mepoco-poco* (menggunakan pocong-pocong) yang digunakan untuk menarik gurita ke atas permukaan sehingga mudah untuk ditangkap.

***Kauhu* (Penusuk)**

Kauhu (penusuk) merupakan alat tangkap tradisional untuk menangkap gurita. Alat tangkap tersebut sudah digunakan sejak dulu dan sampai saat ini masih terus digunakan namun sebagian bentuk dan penggunaannya sudah dikembangkan oleh pengguna alat tangkap tersebut. Alat tangkap *kauhu* biasa digunakan bersamaan dengan alat tangkap *kangkai* (pengait).

Alat tangkap tersebut terbuat dari besi yang dibentuk memanjang seperti panah pada bagian ujungnya dibuat meruncing yang terdapat kait kecil yang digunakan untuk menusuk gurita ketika sedang menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) yang dilakukan dengan cara menusuk gurita yang ada pada sarangnya agar gurita tersebut tidak terlepas. Sedangkanpada bagian ujung sebelah terdapat potongan kayu dengan ukuran dan bentuk tertentu yang digunakan sebagai pegangan. Alat tangkap *kauhu* dulu hanya dibuat dengan bahan-bahan dari besi dan kayu seadanya yang dibuat dengan ukuran yang tipis, kecil dan memanjang tetapi sekarang ini alattangkap *kauhu* dibuat dengan ukuran yang lebih tebal agar tetap lurus dan dibuat dengan kayu yang kuat dan tahan sehingga alat tangkap *kauhu* tidak cepat rusak dan tahan lama.Selain untuk menahan gurita agar tidak terlepas,alat tangkap *kauhu* juga digunakan untuk menusuk sarang gurita jenis *kuita* (gurita putih) ketika sedang mencari sarang gurita yang ada guritanya.

***Kacidaki* (Linggis)**

Kacidaki (linggis) merupakan alat tradisional yang mempunyai banyak manfaat. *Kacidaki* dulu hanya digunakan untuk menggali lubang di tanah namun seiring dengan berkembangnya zaman masyarakat Desa Lanosangia juga menggunakan *kacidaki* sebagai alat bantuan untuk menangkap gurita. Masyarakat Desa Lanosangia menggunakan alat tradisonal *kacidaki* (linggis) dalam berbagai macam pekerjaan. Dulu perempuan di Desa Lanosangia menangkap gurita hanya menggunakan alat tangkap *kangkai* (pengait), *kauhu* (penusuk) dan batu yang digunakan untuk menumbuk dan menggali sarang gurita yang sempit.

Alat *kacidaki* digunakan untuk menangkap gurita dilakukan ketika sedang menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) pada saat *mo'oci* (air laut surut) dimana ketika menemukan sarang gurita yang sempit dan susah untuk ditangkap akan digunakan alat *kacidaki* untuk menumbuk dan menggali sarang gurita agar sarang tersebut bertambah besar dan gurita mudah untuk ditangkap. Selain itu, alat *kacidaki* juga digunakan untuk memukul gurita jenis *kuita* agar gurita tersebut tidak terlalu menempel pada tangan ketika akan ditangkap. Selain itu, dulu *kacidaki* memiliki model dengan ukuran yang panjang namun saat ini *kacidaki* juga memiliki ukuran yang pendek sehingga lebih mudah untuk menggunakannya.

***Baki* (Bakul)**

Baki (bakul) merupakan alat tradisional yang mempunyai banyak fungsi yang digunakan untuk tempat penyimpanan sesuatu. Alat tersebut digunakan oleh para petani dan nelayan baik laki-laki maupun perempuan. Dari dulu sampai sekarang alat tersebut digunakan oleh masyarakat di Desa Lanosangia khususnya perempuan yang menangkap gurita untuk tempat penyimpanan gurita. *Baki* terbuat dari anyaman rotan agar kuat dan tahan lama yang dibuat dengan bentuk seperti wadah yang mempunyai dasar yang lebih kecil dan melebar ke atas, pada bagian atas dibuat pegangan *baki* yang dulu hanya terbuat dari kulit kayu namun sekarang ini pegangan *baki* juga bisa dibuat dari tali ataupun kain yang penting bagus dan nyaman ketika digunakan, sehingga bisa dijunjung di punggung seperti tas. Alat tradisonal *baki* digunakan perempuan di Desa Lanosangia ketika berangkat menangkap gurita sebagai tempat penyimpan gurita ketika sudah ditangkap.

Cara Menangkap Gurita

Pengetahuan perempuan di Desa Lanosangia tentang cara menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) terdiri atas dua yaitu cara menangkap gurita dengan *mekanciu* (menggunakan pengiat dan penusuk) dan cara menangkap gurita dengan *mepoco-poco* (menggunakan pocong- pocong). Pengetahuan itu kemudian digunakan dalam kehidupan mereka, namun dari kedua cara menangkap gurita ersebut, perempuan di Desa Lanosangia hanya melakukan satu cara menangkap gurita dalam kehidupannya yang kemudian menjadi acuan mereka dalam melakukan penangkapan gurita. cara tersebut yaitu cara menangkap gurita dengan *mekanciu*.

Menangkap Gurita dengan Cara *Mekanciu* (Menggunakan Pengait dan Penusuk)

Perempuan di Desa Lanosangia melakukan penangkapan gurita jenis *kuita* (gurita putih) dengan cara *mekanciu* yaitu menangkap gurita dengan menggunakan alat tangkap *kangkai* (pengait) dan *kauhu* (penusuk) yang dilakukan dengan cara perempuan berangkat menangkap gurita dengan melihat pasang surut air laut. Perempuan berangkat menangkap gurita pada saat akan *mo'oci* (air laut surut) baik *mo'oci* kecil maupun *mo'oci* besar.

Perempuan di Desa Lanosangia berangkat menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) ada yang individu, berkelompok juga ada yang bersama suaminya. Tempat perempuan menangkap gurita bermacam-macam yaitu Di Ungka-Ungkaea, Lamocu'i, Bucu, Cula, Wowonga, Bacumea, Sila-Silaku dan Sangia yang merupakan daerah tempat *biasa* mereka menangkap gurita yang berada di wilayah perairan pasang surut air laut Desa *Lanosangia* dan juga di perairan pasang surut air laut Desa Wowonga Jaya dan Lamoahi yang bersebelahan dengan Desa Lanosangia. Untuk menuju ke tempat mereka menangkap gurita transportasi yang digunakan tergantung jarak tempuh untuk mencapai tempat tersebut, jika jaraknya jauh biasanya mereka berangkat dengan berkendara ada yang naik motor bersama suaminya, diantar dengan motor sama anaknya dan juga menyewa mobil bersama- sama dengan sekelompok temanya, namun jika jaraknya dekat biasanya ada yang berjalan kaki sendiri dan jalan kaki bersama temannya

Cara perempuan di Desa Lanosangia menangkap gurita jenis *kuita* pertama menusuk lubang sarang gurita dengan *kauhu* (penusuk)

kemudian menahannya, lalu menusuknya lagi dengan *kangkai* (pengait) untuk menarik gurita ke atas permukaan sarang setelah itu menangkapnya menggunakkan tangan, namun jika sarang gurita sempit dan susah untuk ditangkap maka perempuan akan menumbuk atau menggali sarang gurita dengan *kacidaki* (linggis) dan dibantu dengan tangannya sehingga kadang kala perempuan mengalami luka-luka pada tangannya, tujuan sarang gurita digali karena agar sarang gurita semakin besar dan mudah untuk menangkap gurita, setelah gurita ditangkap tempat penyimpanan makanan dan darah gurita yang ada dibagian kepalanya dibuka lalu disimpan di dalam *baki* setelah itu mereka mulai lagi mencari sarang gurita yang ada guritanya sampai mereka dapat begitu terus sampai *buso* (air laut mau pasang) baru pulang ke rumah. Perempuan pulang ke rumah biasanya berjalan kaki sendiri, jalan kaki bersama dan jika menggunakan kendaraan bersama suami maka merekapulang dengan berkendara.

Hasil Tangkapan Gurita Jenis *Kuita* (Gurita Putih) Oleh Perempuan

Perempuan di Desa Lanosangia yang melakukan penangkapan gurita jenis *kuita* (gurita putih) dengan cara *mekanciu* (menggunakan pengait dan penusuk) akan mendapatkan hasil tangkapan gurita yang banyak jika berkenaan dengan waktu naiknya gurita, waktu ini biasanya ditandai dengan adanya *mo'oci* (air laut surut) besar dan setelah musim keras ombak dalam hal ini pada saat *wula bara* (musim Barat).

Hasil tangkapan gurita jenis *kuita* (gurita putih) yang dilakukan oleh perempuan di Desa Lanosangia digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bila hasil tangkapan gurita banyak, maka gurita tersebut akan di timbang kepada pengepul gurita yang ada di Desa Lanosangia lalu kemudian harga gurita tersebut digunakan untuk membeli bumbu-bumbu dapur, peralatan mandi atau untuk uang jajan anak. Namun jika hasil tangkapannya sedikit yaitu satu ekor dengan ukuruan yang kecil biasanya akan dijadikan sebagai makanan untuk lauk atau dibuat menjadi *kuita mocu'i*(gurita kering). Selain itu, juga biasa dijadikan umpan untuk memancingikan di laut

KESIMPULAN

Perempuan penangkap gurita di Desa Lanosangia memiliki pengetahuan tentang gurita yang merupakan warisan dari orang tua mereka dulu dan dari pengalaman mereka. Namun sebagian

pengetahuan itu seperti teknologi sudah dikembangkan dengan pengetahuan sendiri perempuan di Desa Lanosangia. Perempuan di Desa Lanosangia mengklasifikasi pengetahuan mereka tentang gurita yang dianggap penting menjadi beberapa bagian yang kemudian digunakan dalam kehidupan mereka dan menjadi acuan mereka dalam memanfaatkan gurita.

Perempuan penangkap gurita di Desa Lanosangia mengklasifikasi pengetahuan mereka tentang gurita menjadi tiga jenis yaitu gurita jenis *kuita*(gurita putih) yang terbagi lagi menjadi dua yaitu *kuita tama* (gurita jantan) dan *kuita cina* (gurita betina), kemudian gurita jenis *suda* (gurita merah) dan *imbu* (gurita cincin biru). Klasifikasi habitat gurita jenis *kuita* yang berada di perairan pasang surut pada saat *mo'oci* (air laut surut) yang terdiri atas dua yakni sarang yang ada guritanya dan sarang yang tidak ada guritanya. Klasifikasi musim gurita jenis *kuita* (gurita putih) yaitu gurita akan banyak pada saat *wula bara* (musim Barat) dan pada saat *mo'oci* (air laut surut) besar. Klasifikasi pengetahuan tentang cara menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) yang terdiri atas dua yaitu cara menangkap gurita dengan *mekanciu* (menggunakan pengait dan penusuk) dan cara menangkap gurita dengan *mopoco-poco* (menggunakan poco-poco).

Perempuan di Desa Lanosangia menangkap gurita jenis *kuita* (gurita putih) menggunakan alat tangkap tradisional yang diklasifikasi menjadi alat tangkap *kangkai* (pengait), *kauhu* (penusuk), kacidaki (kacidaki) dan *baki* (bakul) bahkan dengan menggunakan tangan. Perempuan di Desa Lanosangia melakukan penangkapan gurita jenis *kuita* mengunakan cara dengan *mekanciu*, yang dilakukan pada saat *mo'oci* dengan cara mencari sarang gurita yang ada guritanya, lalu kemudian gurita ditangkap menggunakan alat tangkap *kangkai, kauhu,* dan *kacidaki*, setelah itu disimpan ke dalam *baki.* Hasil tangkapan gurita perempuan di Desa Lanosangia tidak menentu kadang banyak dan kadang juga sedikit, hasil tangkapan itu kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari perempuan diDesa Lanosangia.

DAFTAR PUSTAKA

Amimi., Anadi, La., & A, Nurdiana. (2017). Kajian Teknik Dan Ekonomi Penagkapan Gurita dengan Pancing Ulu di Desa*Torombia* Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton

Utara". *Jurnal social ekonomi perikanan,* 3(1).

Balansada, Andika R., Ompi, Medy., & Lumundong, Frans. 2019. "Identifikasi Dan Habitat Gurita (Cephalopoda) dari Perairan Salibabu, Kabupaten Kepulauan Talaud". *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*,7(3), 247-255.

Bubun, R. L. & Mahmud, A. (2019). "Teknologi Penangkapan Pocong-Pocong Untuk Gurita di Kecamatan Kabaena Barat Sulawesi Tenggara". *Marine Fisheries*, 10(1), 23-32.

Farikha, Kunti., Pramonowibowo., & Asriyanto. (2014). "Pengaruh Perbedaan Bentuk dan Warna Umpan Tiruan Terhadap Hasil Tangkapan Gurita pada Alat Tangkap Pancing Ulur di Perairan Baron, Gunung Kidul". *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(3), 275-283.

Hanafiah, Azizah., Kusi, Josef., & Bego, Karolus Charles. (2020). "Dinamika Masyarakat Nelayan Gurita di Kampung Arubara Kelurahan Tetandara Kecamatan Ende Selatan Kabupaten Ende". *Sajaratun : Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarang*, 7(10), 32-45.

Kurniawan, Kholid., Manoppo, Lefrand., Silooy, Fanny., *Luasunaung*, Alfret., & Sompie, Meta S. (2019). "Studi Pengaruh Perbedaan Warna Umpan Buatan Pancing Gurita Terhadap Hasil Tangkapan". *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap* 4(2), 69-74.

Manohas, Jul., Saranga, Rudi., Zaini, Mohammad., & Arifi, Muhammad Zainul. (2020). "Pengaruh Perbedaan Model dan Bentuk Pancing Terhadap Hasil Tangkapan Gurita". Jurnal *Bluefin Fisheries*, 2(2), 43-53.

Reinharz, Shulamit. (1992). *Feminist Methodsin Social Research* (Terjemahan).Oxford : Oxford University Press.

Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT Tiara WacanaYogya.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung :Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung :Alfabeta.